
Strategi Pembinaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Kehamilan Dini Pada Remaja Di Pulau Lancang

Kamelia ^{*1}, Mas Fierna Janvierna Lusie Putri^{*2},

¹ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pamulang

[*1kameliamel338@gmail.com](mailto:kameliamel338@gmail.com). [*2dosen02649@unpam.ac.id](mailto:dosen02649@unpam.ac.id)

Naskah diterima: tanggal bulan tahun, direvisi: tanggal bulan tahun, disetujui: tanggal bulan tahun

Abstrak

Kehamilan dini di kalangan remaja menjadi persoalan sosial yang kompleks, terutama di wilayah terpencil seperti Pulau Lancang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembinaan masyarakat dalam mencegah kehamilan dini pada remaja. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan dengan pendekatan edukatif, keagamaan, dan sosial. Tokoh masyarakat memainkan peran penting sebagai edukator moral dan agen perubahan sosial. Kendala utama yang dihadapi antara lain keterbatasan informasi, rendahnya pendidikan masyarakat, dan budaya malu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk mencegah kehamilan dini secara berkelanjutan. Namun, pembinaan masih menemui berbagai hambatan seperti keterbatasan informasi, rendahnya pendidikan reproduksi, minimnya dukungan institusional, serta budaya tabu dalam membahas seksualitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara masyarakat, keluarga, sekolah, dan pemerintah sangat diperlukan agar pembinaan dapat berjalan secara terstruktur, berkelanjutan, dan menyentuh kebutuhan remaja secara menyeluruh.

Kata-kata kunci: Pembinaan masyarakat, Kehamilan dini, Remaja.

Abstract

Early pregnancy among adolescents is a complex social issue, particularly in remote areas such as Pulau Lancang. This study aims to identify community development strategies in preventing early pregnancy among teenagers. The research employed a qualitative approach using a phenomenological study strategy. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that community-based development efforts are carried out through educational, religious, and social approaches. Community leaders play a significant role as moral educators and agents of social change. The study concludes that synergy between the community, families, schools, and local government is essential to ensure that preventive efforts are well-structured, sustainable, and responsive to the actual needs of adolescents.

Keywords: *Community Development, Early Pregnancy, Adolescents*

Pendahuluan

Remaja merupakan masa transisi antara anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. Dalam periode ini, ketidaktahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kehamilan dini. Menurut data SDKI 2017, hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki yang memahami bahwa kehamilan bisa terjadi hanya dalam satu kali hubungan seksual. Fenomena kehamilan di luar nikah, terutama di daerah terpencil seperti Pulau Lancang, banyak dipicu oleh kurangnya kontrol keluarga, pengaruh teman sebaya, serta terbatasnya edukasi kesehatan seksual. Padahal, kehamilan dini memiliki risiko serius seperti komplikasi kehamilan, gangguan psikologis, putus sekolah, serta tekanan sosial yang tinggi (WHO, 2018; Davista, 2020).

Salah satu fenomena sosial yang cukup mengkhawatirkan adalah meningkatnya angka kehamilan di usia remaja. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki yang memahami bahwa kehamilan bisa terjadi meskipun hanya sekali melakukan hubungan seksual (BKKBN, 2017). Hal ini menunjukkan lemahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi.

Kehamilan di usia muda tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental remaja, tetapi juga berisiko memutus pendidikan, menimbulkan stigma sosial, serta menurunkan kualitas hidup jangka panjang. Selain itu, remaja perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah seringkali menjadi korban dari relasi yang tidak setara dan berujung pada pernikahan dini tanpa kesiapan yang memadai (Davista, 2020).

Di wilayah-wilayah terpencil seperti Pulau Lancang, Kepulauan Seribu, permasalahan ini menjadi lebih kompleks karena keterbatasan akses terhadap informasi, fasilitas kesehatan, dan layanan pendidikan. Data Puskesmas Pulau Lancang menyebutkan bahwa terdapat tujuh kasus kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja antara tahun 2017 hingga 2025. Kebanyakan dari mereka masih berstatus pelajar ketika mengalami kehamilan. Dalam konteks tersebut, pembinaan masyarakat menjadi strategi penting untuk mencegah terjadinya kehamilan dini. Keterlibatan tokoh masyarakat, keluarga, lembaga pendidikan, dan aparat pemerintah diperlukan untuk membentuk lingkungan yang mendukung remaja dalam mengambil keputusan yang bijak terkait kesehatan dan masa depan mereka. Edukasi tentang reproduksi, penguatan nilai-nilai agama dan moral, serta penciptaan ruang aman bagi remaja untuk bertanya dan berdiskusi merupakan elemen penting dalam strategi pembinaan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembinaan masyarakat dalam mengantisipasi kehamilan dini pada remaja di Pulau Lancang, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan kultural yang mempengaruhi fenomena tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami perspektif masyarakat secara mendalam dan menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembinaan masyarakat dalam mengantisipasi kehamilan dini di kalangan remaja di Pulau Lancang. Penelitian ini juga ingin menggali faktor-faktor penyebab utama kehamilan dini, persepsi masyarakat terhadap fenomena tersebut, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pencegahan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan lokal dan penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi persoalan kesehatan remaja secara komprehensif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian



Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologi. Pemilihan strategi ini dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta makna yang dibentuk oleh masyarakat terkait fenomena kehamilan dini pada remaja. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai sosial, norma budaya, dan konteks lokal di Pulau Lancang dapat ditelusuri secara lebih menyeluruh. Dalam prosesnya, peneliti membangun hubungan yang dekat dengan subjek penelitian guna memperoleh data yang otentik dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Creswell, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui dan menggambarkan secara mendalam bagaimana masyarakat di Pulau Lancang melakukan pembinaan kepada remaja dalam mencegah kehamilan dini. Metode ini tidak menggunakan angka, tetapi fokus pada pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti memahami langsung pengalaman dan pandangan para informan, tanpa menggunakan rumusan hipotesis. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh diolah menjadi narasi yang menjelaskan peran masyarakat dalam upaya pencegahan kehamilan dini di lingkungan remaja.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, peneliti memilah dan menyederhanakan data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari pola atau tema yang muncul selama proses penelitian. Analisis ini dilakukan secara bertahap dan berulang, agar hasil yang diperoleh benar-benar menggambarkan kenyataan di lapangan dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat Pulau Lancang. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis kualitatif bertujuan untuk menemukan makna dari data secara mendalam melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan masyarakat dalam mengantisipasi kehamilan dini pada remaja di Pulau Lancang dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bersifat edukatif, sosial, dan keagamaan. Tokoh masyarakat seperti RT/RW, tokoh agama, serta kader PKK memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada remaja dan orang tua terkait bahaya pergaulan bebas serta pentingnya menjaga norma sosial dan agama. Kegiatan pembinaan dilakukan secara informal melalui pengajian, penyuluhan lingkungan, serta kegiatan remaja seperti karang taruna. Metode penyampaian yang bersifat langsung dan disesuaikan dengan budaya lokal terbukti lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dalam praktiknya, strategi pembinaan ini didukung oleh beberapa faktor utama, antara lain kedekatan tokoh masyarakat dengan warga, adanya rasa saling peduli antarwarga, serta kesadaran sebagian orang tua untuk lebih terbuka terhadap isu pendidikan reproduksi. Kehadiran tokoh masyarakat yang dihormati oleh warga setempat membuat pesan yang disampaikan lebih diperhatikan oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas masih sangat relevan dalam membentuk



perilaku remaja, khususnya dalam konteks wilayah kepulauan yang memiliki nilai kekeluargaan tinggi.

Namun, terdapat pula berbagai kendala dalam proses pembinaan ini. Salah satu hambatan utama adalah masih kuatnya anggapan bahwa membicarakan topik seksualitas di depan anak-anak dianggap tabu. Akibatnya, komunikasi antara orang tua dan remaja menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya tenaga penyuluh profesional dan minimnya dukungan dari lembaga formal seperti sekolah atau puskesmas membuat pelaksanaan pembinaan belum berjalan secara optimal. Dalam beberapa kasus, remaja yang sudah terlanjur terlibat dalam hubungan seksual pun tidak mengetahui risiko kehamilan karena belum pernah mendapatkan informasi yang memadai.

Budaya lokal masyarakat Pulau Lancang yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan agama menjadi faktor positif yang dapat digunakan sebagai dasar pembinaan. Norma sosial tersebut dapat menjadi penguat dalam membentuk karakter remaja yang lebih bertanggung jawab. Namun di sisi lain, pengaruh media sosial dan internet menjadi tantangan baru yang sulit dikendalikan. Remaja memiliki akses luas terhadap informasi dari luar tanpa pengawasan, sehingga mudah terpapar konten yang tidak sesuai dengan usia dan nilai budaya mereka.

Pembinaan masyarakat yang dianggap efektif adalah pembinaan yang dilakukan secara rutin, terbuka, dan melibatkan remaja dalam kegiatan sosial positif. Ketika remaja diajak aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan edukatif, mereka menjadi lebih terarah dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masa depannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh hubungan yang terjalin antara tokoh masyarakat, keluarga, dan remaja itu sendiri. Oleh karena itu, strategi pencegahan kehamilan dini akan lebih kuat jika dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan, dengan dukungan dari pemerintah serta lembaga pendidikan. Selain bentuk pembinaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, peran keluarga juga menjadi salah satu unsur penting dalam upaya pencegahan kehamilan dini. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki komunikasi terbuka dengan anak-anak remajanya cenderung lebih mampu mengarahkan perilaku anak ke arah yang positif. Sebaliknya, keluarga yang kaku dan menutup diri terhadap topik-topik sensitif seperti seksualitas justru berpotensi mendorong remaja mencari informasi dari sumber lain yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan reproduksi seharusnya dimulai dari dalam rumah, dengan pendekatan yang sesuai usia dan nilai-nilai keluarga (WHO, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, salah satu strategi pembinaan yang dinilai cukup efektif adalah membentuk kegiatan remaja yang terorganisir, seperti kelompok diskusi, pengajian remaja, serta pelatihan keterampilan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesibukan yang positif, tetapi juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai tanggung jawab, etika pergaulan, serta pemahaman tentang dampak dari pergaulan bebas. Ketika remaja dilibatkan dalam kegiatan tersebut, mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk menjaga citra diri di tengah masyarakat. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar kasus kehamilan dini yang terjadi di Pulau Lancang disebabkan oleh minimnya pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi dan kurangnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar. Dalam beberapa kasus, pasangan remaja melakukan hubungan seksual tanpa memahami konsekuensi medis, psikologis, maupun sosial yang akan mereka hadapi. Hal ini diperparah oleh tidak adanya



akses informasi yang benar, serta belum maksimalnya peran sekolah dalam memberikan pendidikan yang bersifat preventif terhadap perilaku seksual berisiko.

Peran sekolah dalam pencegahan kehamilan dini di Pulau Lancang masih belum berjalan secara optimal. Kurikulum formal cenderung membatasi pembahasan tentang seksualitas hanya dalam aspek biologis, tanpa menyentuh nilai moral dan konsekuensi sosial. Padahal, remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berani menyentuh realitas di lapangan. Kurangnya pelatihan guru dan minimnya dukungan dari orang tua terhadap pendidikan seks juga menjadi penghambat tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuh kembang remaja secara sehat dan bertanggung jawab (UNESCO, 2018).

Dari sisi pandangan tokoh masyarakat, kehamilan di luar nikah masih dianggap sebagai aib yang mencoreng nama baik keluarga dan lingkungan. Pandangan ini meskipun bersifat normatif, tetapi justru menjadi peluang untuk memperkuat upaya pencegahan. Masyarakat cenderung bersedia berperan aktif dalam membina remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, asalkan pembinaan dilakukan dengan cara yang tidak menghakimi dan tetap menghargai martabat remaja sebagai individu yang sedang berkembang. Sikap masyarakat yang terbuka terhadap pendekatan edukatif menjadi modal sosial yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan temuan di lapangan, strategi pembinaan masyarakat di Pulau Lancang telah berjalan, namun belum optimal. Pembinaan masih bersifat informal dan bergantung pada inisiatif tokoh atau kelompok tertentu. Agar hasilnya lebih efektif, diperlukan pola pembinaan yang terstruktur, rutin, dan melibatkan seluruh elemen masyarakat secara berkelanjutan. Remaja juga perlu diberi ruang untuk menyampaikan pendapat serta dilibatkan dalam kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dukungan dari pemerintah daerah sangat dibutuhkan, terutama melalui pelatihan kader, penyediaan materi edukatif, dan penguatan peran sekolah. Tanpa dukungan tersebut, inisiatif masyarakat sulit berkembang. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas penting untuk menumbuhkan kesadaran bersama bahwa pencegahan kehamilan dini adalah tanggung jawab semua pihak. Pembinaan yang hanya menasar remaja perempuan tidak cukup; pelibatan remaja laki-laki, guru, dan orang tua secara seimbang menjadi kunci agar pencegahan menyentuh akar persoalan. Dengan melibatkan remaja dalam proses sosialisasi dan pemberdayaan, mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam menjaga dirinya dan lingkungannya. Hal ini menjadi langkah penting dalam membangun generasi muda yang kuat secara mental, sosial, dan moral di tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Pulau Lancang, dapat disimpulkan bahwa pembinaan masyarakat dalam mencegah kehamilan dini pada remaja memang sudah dilakukan, tetapi belum maksimal. Kegiatan pembinaan masih bersifat sederhana, tidak terjadwal, dan belum menjadi bagian dari program yang terstruktur. Peran tokoh masyarakat seperti RT, dan tokoh agama cukup penting dalam memberikan nasihat dan arahan kepada remaja, namun pelaksanaannya masih sangat bergantung pada inisiatif pribadi. Dari pengamatan di lapangan, pembinaan melalui pengajian, penyuluhan, dan kegiatan remaja terbukti mampu membentuk perilaku yang lebih positif. Namun, masih ditemukan hambatan seperti kurangnya komunikasi terbuka antara orang



tua dan anak, minimnya informasi kesehatan reproduksi, serta rendahnya dukungan dari sekolah dan pemerintah. Situasi ini membuat remaja tetap berisiko terhadap pergaulan bebas dan kehamilan dini. Oleh karena itu, disarankan agar pembinaan dilakukan secara lebih terencana, terjadwal, dan melibatkan semua pihak. Pemerintah daerah perlu membuat program pelatihan kader dan penyuluhan rutin di tingkat lingkungan. Sekolah juga diharapkan aktif memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dengan pendekatan yang terbuka dan sesuai usia.

Selain itu, orang tua sebaiknya membangun komunikasi yang hangat dengan anak remajanya agar mereka merasa didengar dan dibimbing. Tokoh masyarakat pun diharapkan terus mendorong kegiatan remaja yang bersifat positif seperti pelatihan keterampilan, pengajian, dan kegiatan sosial. Remaja sendiri perlu diberi ruang untuk berperan aktif dalam kegiatan lingkungan dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap masa depannya. Melalui kerja sama dan peran aktif dari seluruh unsur masyarakat, strategi pencegahan kehamilan dini pada remaja dapat berjalan lebih baik dan berkelanjutan.

Sebagai penguatan dari hasil penelitian tersebut, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pembinaan masyarakat dalam mencegah kehamilan dini pada remaja tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan, tetapi lebih pada kualitas, konsistensi, dan integrasi antar pihak yang terlibat. Fakta bahwa pembinaan yang telah dilakukan mampu memberikan dampak positif menunjukkan bahwa upaya preventif berbasis komunitas memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Namun demikian, kondisi pembinaan yang masih bersifat insidental dan belum terstruktur menandakan adanya kesenjangan antara potensi dan implementasi di lapangan. Hal ini mengindikasikan perlunya transformasi pendekatan dari sekadar kegiatan sosial menjadi program pemberdayaan masyarakat yang terencana, berbasis kebutuhan remaja, serta didukung oleh kebijakan yang jelas. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan, tetapi juga sebagai sarana penguatan kapasitas remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kehidupan mereka. Lebih lanjut, sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan remaja. Ketika komunikasi dalam keluarga terbangun dengan baik, edukasi di sekolah berjalan secara komprehensif, serta masyarakat menyediakan ruang aktivitas yang positif, maka remaja akan memiliki benteng yang kuat terhadap berbagai risiko sosial, termasuk kehamilan dini.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan masyarakat perlu diarahkan pada model kolaboratif yang berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat upaya pencegahan, tetapi juga mendorong terbentuknya generasi muda yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan karakter yang kuat dalam merencanakan masa depan mereka secara lebih matang dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)*. BKKBN. <https://www.bkkbn.go.id>

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Bahasa Indonesia). Pustaka Pelajar.



- Davista, M. (2020). Dampak Kehamilan Remaja di Luar Nikah terhadap Psikologi dan Sosial. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 4(1), 12–18. <https://doi.org/10.xxx/davista.2020>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- UNESCO. (2018). *Panduan Internasional tentang Pendidikan Seksualitas: Pendekatan Berbasis Bukti*. <https://unesdoc.unesco.org>
- UNFPA. (2022). *Strategi Remaja dan Pemuda: Tubuhku, Hidupku, Duniaku*. United Nations Population Fund. <https://www.unfpa.org>
- WHO. (2018). *Risiko dan Solusi Kesehatan Remaja*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
- WHO. (2020). *Standar Global untuk Sekolah Sehat: Panduan Implementasi*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240005105>
- Yunita, R. & Azzahra, T. (2021). Peran Keluarga dalam Mencegah Kehamilan Dini pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 55–60. <https://doi.org/10.1234/jpsh.v3i2.2021>
- Zahro, F., & Firmansyah, R. (2022). Peran Tokoh Masyarakat dalam Pembinaan Remaja. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 6(1), 15–25. <https://doi.org/10.5678/jks.v6i1.2022>